

NILAI-NILAI KETOKOHAN SULTAN AGENG TIRTAYASA SERTA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN REAKTUALISASINYA BAGI PENDIDIKAN KARAKTER

Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo^{1*}, Muhammad Ilham Gilang² Nashar³

^{1, 3} Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten

² Tadris IPS, Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno
Bengkulu, Bengkulu

*Email: umarhadiwibowo90@untirta.ac.id

Diterima: 17 Mei 2021, Disetujui: 17 Mei 2021, Dipublikasikan: 31 Mei 2021

Abstract: *This study aims to: (1) inventory and explore the character values embedded in the figures of Sultan Ageng Tirtayasa and Syekh Nawawi Al-Bantani; (2) critically analyze and evaluate, as well as develop, a conception of the actualization of both character values for character education in higher education. This research uses qualitative research methods, by combining case study research strategies and phenomenology. The results show that: First, the character values of Sultan Ageng Tirtayasa and Syekh Nawawi Al-Bantani can be extracted from their life histories reflected the integrity between words and actions. Second, they taught about noble character (leadership, honesty, justice, authority, religious, patriotic, and trustworthy) as an integral part of all activities of the academic community in higher education. Third, the strategy to actualize character values can be started by maintaining or caring for the figures in the collective memory of the academic community through the Tridharma of Higher Education, as well as raising institutions or strengthening higher education institutions, especially Sultan Ageng Tirtayasa University (UNTIRTA) based on the intended vision and mission, and supported by the organizational values of UNTIRTA, namely JAWARA (Honest/Jujur, Fair/Adil, Dignified/Wibawa, Trustworthy/Amanah, Religious/Religius, and Accountable/Akuntabel), stemmed from the affirmation of the character values of Sultan Ageng Tirtayasa and Syekh Nawawi Al-Bantani.*

Keywords: *Character Value, Sultan Ageng Tirtayasa, Syekh Nawawi Al-Bantani, Re-actualization*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menginventarisasi dan mengeksplisitasi nilai nilai ketokohan yang terdapat pada sosok Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani; (2) menganalisis dan mengevaluasi secara kritis dan menyusun suatu konsepsi reaktualisasi nilai-nilai ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani bagi pendidikan karakter di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan memadukan strategi penelitian studi kasus dan fenomenologi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, nilai-nilai ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani dapat digali dari sejarah kehidupan kedua tokoh yang mencerminkan integritas antara kata dan laku. Kedua, Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani mengajarkan tentang karakter adiluhung (kepemimpinan, kejujuran, keadilan, kewibawaan, religius, patriotik, dan amanah) yang menjadi bagian integral dalam segala aktivitas civitas akademika di perguruan tinggi. Ketiga, Strategi untuk mereaktualisasikan nilai-nilai ketokohan dapat dimulai dengan memelihara atau merawat ketokohan dalam memori kolektif civitas akademika melalui tridharma perguruan tinggi, serta membesarkan lembaga atau memantapkan kelembagaan perguruan tinggi, khususnya Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) berdasarkan visi dan misi yang dituju,

serta ditunjang dan didukung dengan nilai organisasi UNTIRTA yaitu JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, dan Akuntabel) yang bersumber dari kristalisasi nilai-nilai ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani.

Kata Kunci: Nilai Ketokohan, Sultan Ageng Tirtayasa, Syekh Nawawi Al-Bantani, Reaktualisasi

PENDAHULUAN

Perubahan adalah keniscayaan dalam sejarah umat manusia. Setiap zaman yang berlalu memberikan hikmah dan nilai bagi setiap orang yang hidup di masa kini. Ada nilai yang berubah seiring kemajuan zaman, ada juga nilai yang tetap dipertahankan guna dijadikan pijakan dalam menghadapi tantangan zaman tersebut. Nilai-nilai adiluhung yang diwariskan dari generasi ke generasi adalah kristalisasi pemikiran dan perjuangan dari para tokoh-tokoh yang dapat dijadikan paradigma berfikir dan bertindak sesuai dengan kebutuhan pada masa kini.

Banten memiliki banyak tokoh cemerlang yang berjasa bagi Indonesia bahkan dunia. Sekian banyak tokoh itu, Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki kekhasan dalam narasi sejarah Indonesia. Sultan Ageng Tirtayasa adalah sosok pemimpin yang berani menentang penjajahan di tanah kelahirannya serta inovatif dalam menerapkan kebijakan yang membawa Kesultanan Banten pada masa kejayaan. Sedangkan Syekh Nawawi Al-Bantani dikenal dunia karena keintelektualitasnya. Tidak heran jika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa menjadikan keduanya sebagai *role model* dalam nilai organisasi, yaitu JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, dan Akuntabel). Dua tokoh ini memiliki nilai *leadership* dan intelektualitas yang patut direaktualisasikan oleh generasi millennial. Namun dalam praktiknya, tidak mudah mengoperasionalkannya di lapangan. Contoh kecil saja ketika peneliti mengajar Studi Kebantenan di Semester Ganjil 2019, masih banyak mahasiswa yang belum mengenal siapa itu Sultan Ageng

Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani?, dimana makamnya? Bagaimana kiprah perjuangannya?.

Ketokohan adalah orang yang memiliki kredibilitas (*al amin*), daya tarik, dan kekuasaan, yang oleh Rakhmat dalam Anwar Arifin (2011:236) dengan menghormati Aristoteles, menyebutnya sebagai *ethos*. Dengan kata lain, ketokohan sama dengan ethos, yaitu gabungan antara kredibilitas, atraksi dan kekuasaan. Hovland dan Wiss dalam Anwar Arifin (2011:237) menjelaskan bahwa kredibilitas terdiri dari dua komponen, yaitu keahlian dan dapat dipercaya oleh khalayak.

Reaktualisasi nilai-nilai ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani adalah bagaimana cara mengamalkan, merealisasikan, mengejawantahkan kembali nilai-nilai yang tersurat dan tersirat pada ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani. Upaya ideal untuk mentransmisikan nilai organisasi JAWARA di kalangan generasi millennial selaras dengan pemahaman tentang literasi ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani yang mejadi *role model* bagi nilai organisasi tersebut. Secara filosofis dapat diajukan pertanyaan kritis, bagaimana nilai organisasi JAWARA itu dapat meresap dalam pribadi generasi millennial, tanpa adanya pemahaman yang baik tentang nilai-nilai dari kedua tokoh tersebut?, dan sudahkah itu dilakukan?, dengan cara bagaimana itu dilakukan?.

Hal tersebut di atas menjadi agenda penting untuk mendeskripsikan reaktualisasi nilai-nilai ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani, khususnya dalam dunia

pendidikan. Reaktualisasi nilai-nilai ketokohan ini sangat penting untuk ditulis dalam penelitian ini supaya dapat dibaca oleh khalayak ramai, khususnya insan akademika di kampus Untirta, hal ini dikarenakan cerminan nilai yang esensial, fundamental, dan komprehensif dari Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani dapat memberikan sumbangan terhadap pelaksanaan pendidikan di Untirta, terutama dalam mengembangkan karakter JAWARA yang merupakan *brand values* UNTIRTA sehingga civitas akademika perlu mengetahui bahkan menanamkan nilai dan karakter tersebut dalam TRIDHARMA perguruan Tinggi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka dan fenomenologi. Alasan menggunakan metode kualitatif dikarenakan permasalahan bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks, interaksi sosial yang terjadi, dan kemungkinan ditemukan hipotesis atau teori baru (Soegiyono, 210).

Dalam pendekatan fenomenologi, interaksi simbolik merupakan suatu tipe kerangka kerja penelitian utama yang harus diperhatikan oleh peneliti. Bentuk-bentuk kerangka kerja interaksi simbolik, sebagai berikut: (i) pengalaman manusia dimediasi oleh interpretasi atau penafsiran terhadap peristiwa yang terjadi; (ii) manusia, situasi dan peristiwa-peristiwa tidak memiliki makna, selain makna yang diberikan oleh obyek, manusia, dan peristiwa-peristiwa tersebut; (iii) Interpretasi atau penafsiran bukan suatu pekerjaan otonom peneliti, namun interpretasi dapat dilakukan melalui interaksi dengan orang lain dalam

penafsiran suatu peristiwa yang terjadi. Jadi interpretasi data penelitian dapat di kompromi atau dinegosiasi. Makna dari sesuatu dapat berubah ketika ada orang melihatnya secara berbeda; (iv) Interpretasi merupakan interaksi simbolik dalam paradigma internal, sifat, kepribadian, kebutuhan, motif, takdisadari, status sosioekonomi, dan budaya. Faktor-faktor tersebut merupakan konstruk bagi ilmuwan sosial dan pendidikan menggambarkan dalam usaha mereka memahami perilaku obyek, manusia, dan peristiwa yang terjadi; (v) Teori bukan aturan, regulasi, norma, atau apapun yang krusial dalam memahami perilaku, akan tetapi bagaimana teori ini didefinisikan dan dipakai di dalam situasi-situasi khusus (Iskandar, 2009:51-52).

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dari data-data yang telah terkumpul terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan keabsahannya. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *triangulasi*, yaitu teknik penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian. Teknik *triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* metode dan sumber, yaitu dengan cara mengkonfirmasi ulang informasi hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi. Data penelitian yang diperoleh dari sumber yang berbeda melalui wawancara dikonfirmasi ulang dengan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang absah setelah melalui proses penyilangan

informasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum (Mukhammad Murdiono, 2010: 101-102).

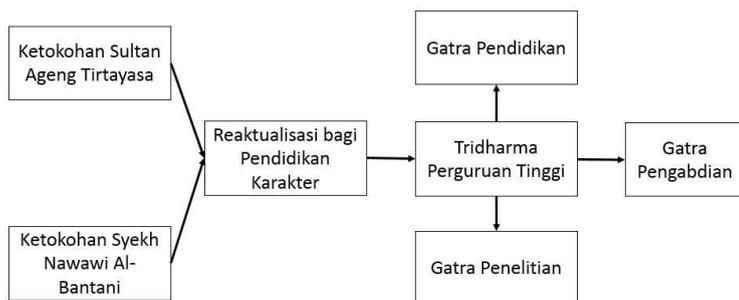
konsep, dan teori dari seseorang tokoh yang dikaji. Adapun pertimbangan dalam mengangkat penelitian tokoh antara lain, popularitas, pengaruh, pontroversial, keunikan, intensitas di bidang kajian yang hendak diteliti, relevansi dan kontribusi pemikirannya dengan konteks kekinian.

Sedangkan langkah-langkah metodologi dalam riset tokoh adalah Menentukan tokoh yang dikaji; menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas eksplisit dalam judul riset; mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak diteliti; melakukan identifikasi bangunan pemikiran tokoh tersebut; melakukan analisis dan kritis terhadap pemikiran sang tokoh yang hendak diteliti; melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas problem riset yang diajukan (Abdul Mustaqim, 2014:279)

Orang yang memiliki ketokohan menurut Nimmo dapat disebut juga sebagai pahlawan politik. Terdapat cukup banyak nilai - nilai ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa yang dapat menunjang pembangunan karakter civitas academica UNTIRTA. Nilai-nilai ketokohan tersebut terimplementasikan dalam bentuk etos kejujuran, keadilan, kewibawaan, amanah, religius dan akuntabel. Keenam nilai-nilai ketokohan tersebut menyatu dalam terminologi integritas kata dan laku dalam kisah hidup sang tokoh.

1) Refleksi Ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa

Episode puncak kemajuan Kesultanan Banten hanya berlangsung sampai penghujung abad ke-17, ketika kesultanan berstatus sebagai negeri yang mandiri di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (Guillot, 1990; Sonny C. Wibisono, 2013:53-54). Sosok Sultan Ageng Tirtayasa dapat tercermin kuat dari beberapa karakter, yaitu toleransi, religius, inovatif, profesional dan semangat berjuang. Kelima karakter tersebut dapat diakronimkan TRIPS.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Sumber: Analisis Peneliti

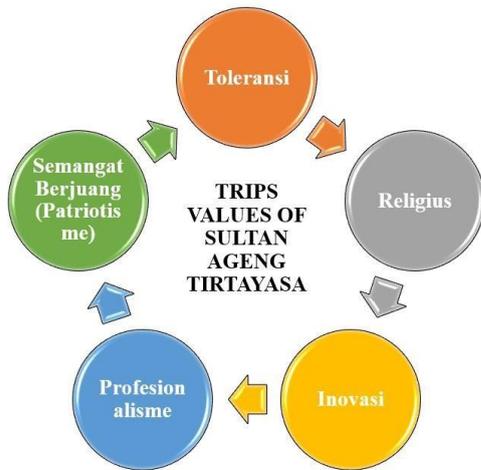
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diawali dengan pembahasan dimensi karakter Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani. Selanjutnya akan dibahas apa, mengapa, dan bagaimana reaktualisasi nilai-nilai ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam pendidikan karakter.

A. Dimensi Karakter dalam Ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani

Ketokohan adalah orang yang memiliki kredibilitas (al amin), daya tarik, dan kekuasaan, yang oleh Rakhmat dalam Anwar Arifin (2011:236) dengan menghormati Aristoteles, menyebutnya sebagai *ethos*. Dengan kata lain, ketokohan sama dengan *ethos*, yaitu gabungan antara kredibilitas, atraksi dan kekuasaan. Hovland dan Wiss dalam Anwar Arifin (2011:237) menjelaskan bahwa kredibilitas terdiri dari dua komponen, yaitu keahlian dan dapat dipercaya oleh khalayak.

Dalam penelitian kualitatif, aspek ketokohan dapat dikaji pada aspek studi atau kajian tokoh. Tujuan penelitian atau kajian tokoh sesungguhnya untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan,



Gambar 2. Nilai-Nilai Ketokohan
Sultan Ageng Tirtayasa
Sumber: Analisis Peneliti

a. Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai dan menerima perbedaan di antara individu. Karakter toleransi sangat dibutuhkan oleh pemimpin untuk mengelola dan menyatukan keberagaman di masyarakat. Karakter toleransi terefleksikan dari langkah Sultan Ageng Tirtayasa untuk menjalankan politik luar negeri yang “bebas aktif”. Banten membuka pintu kepada siapa pun yang mau berhubungan baik dan kerja sama dengan Kesultanan Banten (Nina Lubis, 2003:51).

Kesultanan Banten aktif membina hubungan baik dan kerja sama dengan berbagai pihak di sekitarnya atau di tempat yang jauh sekalipun, antara lain dengan Makassar, Bangka, Cirebon dan Indrapura (Nina Lubis, 2003:57). Bahkan Banten pernah mengirimkan duta besarnya ke Inggris pada tahun 1682. Kedua duta besar itu bernama Kyai Ngabehi Naya Wipraya dan Kyai Ngabehi Jaya Sedana yang menjadi tamu kehormatan Raja Inggris, Charles II selama tiga setengah bulan (Lukman Hakim, 2006:67). Russel Jones dalam artikelnya (1982:9) menyebutnya sebagai “... these first diplomatic visitors to

England from any Indonesian state were being shown the sights of London.”

Keberagamaan pemimpin memengaruhi masyarakat. Sultan Ageng berupaya membanteken Islam, sementara Sultan Haji ingin mengarabkan Banten. Sultan Ageng menjunjung nilai dan adat setempat, sementara sang anak dihindangi perasaan inferioritas terhadap kebudayaan luar, sehingga perlu mengadopsinya. Setelah pulang dari Mekkah, Sultan Haji berpakaian ala orang Arab dan memerintahkan masyarakat Banten memakai jubah dan sorban seperti dirinya. Ayahnya resah dengan sikap anaknya yang dinilai menumbuhkan nilai-nilai fundamentalisme. Yang pertama mendapat simpati masyarakat, yang kedua memperoleh antipati. (Ayang Utriza Yakin, 2014:155).

b. Religius

Karakter religius Sultan Ageng Tirtayasa terdapat dari sikap perilaku sebagai seorang raja maupun pribadi. Sosok pribadi yang religius dapat diketahui dari surat yang dikirimkan kepada Raja Denmark, Christian V bertanggal 1082 H (1671), berbunyi:

“al-Wasiq billah as-Sultan Abu al-Fath ibn as-Sultan Abu al-Ma’ali ibn as-Sultan Abi al-Mafakhir ibn Muhammad ibn Yusuf ibn Hasan ad-Din”

Terjemahan:

(Yang sangat percaya kepada Allah, Sultan Abu al-Fath putra Sultan Abu al-Ma’ali putra Sultan Abu al-Mafakhir putra Sultan Muhammad putra Yusuf putra Hasanuddin).

Dari surat di atas, menunjukkan akhlak dan keimanan Sultan Ageng Tirtayasa yang kemudian melandasi setiap kebijakan publiknya.

Sebagai raja di Kesultanan Banten, Sultan Ageng Tirtayasa membentuk birokrasi keagamaan (Badri Yatim, 2019:300) dengan mengangkat qadhi sebagai hakim untuk memutuskan perkara

keagamaan sekaligus menjadi penasihat raja. Selain Aceh, Kesultanan Banten paling kuat menerapkan hukum Islam pada masa Sultan Ageng Tirtayasa.

Selain itu, Sultan Ageng Tirtayasa juga menaruh perhatian yang besar pada perkembangan pendidikan agama Islam. Untuk membina mental prajurit Banten, ia mendatangkan guru-guru agama dari Arab, Aceh, dan daerah lainnya. Salah seorang guru agama tersebut ialah seorang ulama besar dari Makassar sebagai *Tuananta Salamaka* atau *Syekh Yusuf Taju'l Khalwati* yang kemudian dijadikan *mufti agung*, guru, dan menantu Sultan Ageng Tirtayasa. (Nina Lubis, 2003:47). Syekh Yusuf Al-Makassari juga mengembangkan Tarekat Khalwatiyah di Kesultanan Banten.

c. Inovatif

Sultan Ageng Tirtayasa merupakan inovator pada masanya. Pembaruan yang diterapkan dalam kebijakan semasa pemerintahannya terlihat dalam bidang pertanian dan perairan (irigasi), diplomasi dan kerjasama luar negeri, pendidikan, birokrasi keagamaan dan perdagangan, tata perkotaan, strategi perang, dan hukum Islam.

Pengetahuan kita tentang sejarah pengelolaan air di lingkungan Kesultanan Banten sejak awal sudah muncul dalam kitab Sejarah Banten (Titik Pujiastuti, 2015: 288; Sonny Wibisono, 2013:57). yang menyebutkan bahwa Molana Yusup (Sultan Maulana Yusuf) sebagai Sultan kedua Banten melakukan pembangunan dalam bidang infrastruktur irigasi pertanian (Tubagus Umar Syarif Hadiwibowo, 2013:211, 2018).

Sultan berikutnya yang disebut dalam Sejarah Banten sebagai pemrakarsa pengaturan air adalah Sultan Ageng Tirtayasa. Hasil penelitian arkeologi mengungkap sisi agraris dari Kesultanan Banten, berdasarkan peninggalan irigasi dari abad ke 17. Tercatat dalam sejarah bahwa sebuah rekayasa dilakukan untuk membangun tata air dalam skala besar untuk pertanian intensif di pesisir Banten.

Pembangunan itu diprakarsai Sultan Ageng yang bergelar Tirtayasa (Sonny Wibisono, 2013:53).

Sultan Ageng tidak hanya dikenal sebagai penggagas, tetapi juga menggerakkan, dan mengawasi langsung berjalannya pembuatan irigasi. Dapat dipahami, apabila di belakang nama gelarnya diberi tambahan nama "Tirtayasa" yang dapat diartikan secara bebas sebagai "*Sang Pembangun Pengairan*" (Sonny Wibisono, 2013:57).

d. Profesional

Karakter profesional diperlihatkan dari nilai-nilai kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa dalam mengatur pemerintahan. Menunjuk pejabat yang punya keahlian di bidangnya, bukan hanya sekadar punya hubungan darah. Keberhasilan seorang pemimpin ditopang oleh orang-orang kepercayaan dan para pembantu dekatnya. Sultan Ageng dibantu oleh Perdana Menteri yang amat setia dan kuat: Ki Arya Mangunjaya. Dialah arsitek dan otak keberhasilan pemerintahan Sultan Ageng dalam menjadi stabilitas politik dan keamanan. Ia juga dibantu oleh Menteri Perekonomian yang jitu, dialah Ki Ngabehi Cakradana, orang Tionghoa yang masuk Islam dan punya nama Abdul Gafur (Ayang Utriza Yakin, 2014)

Di tangannyalah, Sultan Ageng Tirtayasa menerapkan reformasi ekonomi Banten, dengan menjalin kembali hubungan ekonomi yang telah lama terputus dengan Cina serta negeri-negeri di Eropa seperti Inggris dan Denmark. Selain itu, Sultan Ageng Tirtayasa membuat kebijakan di pelabuhan Banten yang adil dan tegas. Arsitek kota yang merubah Banten menjadi kota kosmopolitan dan tidak henti-hentinya membangun ekonomi Banten.

Menjadi seorang pemimpin tidaklah tercipta dalam waktu singkat. Tidak asal sulap langsung jadi. Ia lahir dari hasil tempaan yang panjang. Sebelum memerintah Banten, Sultan Ageng menemani kakeknya, Sultan Abul

Mafakhir Abdul Kadir, dan ayahnya, Sultan Abul Maali Ahmad dalam pemerintahan. Ia ikut serta dalam memecahkan berbagai persoalan dan masalah politik. Insting politiknya sudah terasah sejak muda. Dihargai oleh para pembesar kerajaan yang menaruh harap besar padanya dan dicintai rakyat yang percaya akan komitmennya menyejahterakan nasib mereka (Ayang Utriza Yakin, 2014:154-155).

e. Semangat Berjuang (Patriotisme)

Semangat berjuang Sultan Ageng Tirtayasa untuk memajukan negerinya dari segala bidang mendapat tantangan besar dari kolonial Belanda lewat kongsi dangang VOC. Sultan sangat menentang keras campur tangan VOC dalam perdagangan dan perpolitikan di Kesultanan Banten. Apalagi sejak ia bertentangan dengan puteranya yang bernama Abu Nas'r Abdul Kohar atau lebih masyhur dengan sebutan Sultan Haji yang bekerjasama dengan VOC, Sultan Ageng Tirtayasa memilih untuk berperang demi mempertahankan kedaulatan negerinya.

Hingga akhir hayatnya, Sultan Ageng Tirtayasa teguh dengan pendiriannya walau harus berperang dan dipenjara oleh serdadu VOC. Di tahun 1692, Ia wafat di dalam penjara, jenazahnya oleh Sultan Haji terutama oleh pembesar dan rakyat Banten yang amat mencintainya dan mengakui sebagai pahlawan besar yang dengan gigihnya mempertahankan kemerdekaan kesultanan Banten dimakamkan di tanah kelahirannya.

1) Refleksi Ketokohan Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi Banten dilahirkan di desa Tanara, Serang, Banten pada tahun 1230 H/1815 M. Ia meninggal dunia pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M. dalam usia 84 tahun. Nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar at-Tanari al-Jawi al-Bantani. Ia dilahirkan dalam keluarga yang saleh dan

memiliki tradisi religius sebagai keturunan dari keluarga raja-raja dan bangsawan Kesultanan Banten (Arwansyah & Faisal Ahmad Shah, 2015:69; Suwarjin, 2017:189).

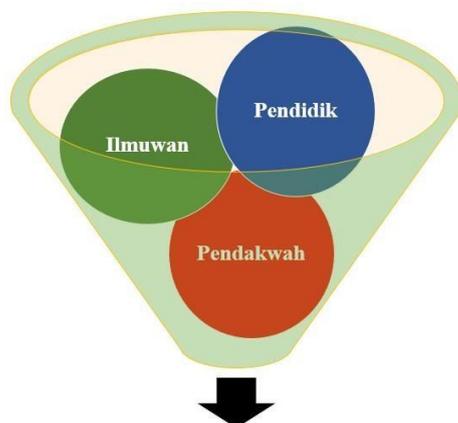
Ketokohan Syekh Imam Nawawi Al-Bantani diakui secara luas, dia berkaliber regional, nasional dan bahkan berkaliber internasional, ia berhasil di Tiga posisi utama yang menjadikan nama Syekh Nawawi diperhitungkan banyak kalangan yaitu: a) Sebagai ulama yang sangat produktif dalam menulis dan mempunyai banyak karya; b) Syekh Nawawi merupakan salah satu pusat jaringan ulama dan pesantren; dan c) Syekh Nawawi adalah ulama jawi yang bermukim di Mekah dan mendapatkan banyak ilmu serta pengakuan dari dunia internasional.

Awal perjalanan intelektual Syekh Nawawi dimulai saat dia berumur 5 tahun yang langsung belajar dibawah asuhan ayahandanya. Ketika berumur 8 tahun dimulailah pengembaraannya untuk mencari ilmu di Jawa Timur, setelah 3 tahun belajar di Jawa Timur dia melanjutkan ke salah satu pondok di daerah Cikampek (Jawa Barat) untuk mendalami Lughoh (bahasa). Tidak lama belajar disana dia dipercaya untuk mengasuh pondok yang telah dirintis oleh ayahnya, di usianya yang masih relatif muda.

Pada usia 15 tahun, ia mendapatkan kesempatan untuk pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Disana dia memanfaatkan untuk mendalami beberapa cabang ilmu seperti: Ilmu Kalam, ilmu bahasa arab dan sastra, ilmu hadits tafsir dan fiqih. Setelah 3 tahun belajar di Makkah dia kembali ke daerahnya untuk membantu ayahnya mengajar para santri di pondok. Namun beberapa tahun kemudian, Syekh Nawawi memutuskan untuk kembali ke Makkah dengan tujuan mukim dan menetap disana (Bashori, 2017:40).

Sebelum keberangkatannya, Nawawi harus menyanggupi syarat yang diajukan

oleh Nyai Zubaidah, ibunya, dengan berucap: “Kudo’akan dan kurestui kepergianmu mengaji dengan satu syarat; ‘jangan pulang sebelum kelapa yang sengaja kutanam ini berbuah” (Suwarjin, 2017:190). Di antara penyebabnya adalah karena ia tidak dapat mengembangkan ilmunya karena saat itu negara Indonesia memang sedang dijajah Belanda. Akhirnya, Nawawi kembali ke Mekkah dan tinggal di daerah Syi’ab ‘Ali.



Ketokohan Syekh Nawawi
Al-Bantani

Gambar 3. Dimensi Ketokohan Syekh
Nawawi Al-Bantani
Sumber: Analisis Peneliti

a. Pendidik

Berbekal ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya selama melakukan *rihlah* yang cukup panjang (lebih kurang 30 tahun), Syaikh Nawawi mulai memberikan pengajaran (halaqah di Masjid al-Haram). Diriwatkan bahwa Syaikh Nawawi mengajar di Masjid al-Haram menggunakan bahasa Jawa dan Sunda ketika memberi keterangan terjemahan kitab-kitab berbahasa Arab. Oleh karena dalam pengajarannya menggunakan bahasa Jawa dan Sunda dan tidak menggunakan bahasa Melayu, maka muridnya yang berasal dari luar pulau Jawa seperti Sumatera, Semenanjung Melayu dan Patani (Arwansyah & Faisal Ahmad Shah, 2015:72).

Mengacu pada teori pendidikan modern, peran Syekh Nawawi sebagai

teori konstruktivisme. Pengetahuan ataupun pengertian dibentuk oleh murid secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru (Paul Suparno, 1997:11). Contohnya, dalam menyajikan mata pelajaran dimulai dari yang paling mudah, yang konkrit, yang dapat ditangkap oleh akal pikiran peserta didik, baru kemudian bertahap dibawa kepada yang lebih sulit, abstrak dan kompleks. Mendekatkan materi pengetahuan yang diajarkan dengan pemahaman peserta didik seiring dengan perkembangan usianya, tingkat kematangan bahasa, intelegnya, dan tingkat kemampuan watak peserta didik.

Pendidik adalah barisan terdepan dalam pengamalan apa yang akan diajarkannya. Dalam prinsip pengajaran pendidik perlu menerapkan pengajaran yang memberi kebebasan berfikir sehingga pendidik tidak perlu mendominasi percakapan serta prinsip partisipasi aktif atau pengalaman langsung tentang materi yang disampaikan, memberikan penjelasan mata pelajaran dengan penjelasan yang mudah dimengerti; dan prinsip pengulangan terkait pelajaran yang sudah pelajari (Maragustam, 222-223).

Berhubungan dengan pentingnya pendidik dalam perkembangan peserta didik, maka syekh Nawawi memberikan etika ketat bagi para pendidik yaitu: 1) Tabah dan sabar menerima segala persoalan yang dihadapkan peserta didik; 2) Senantiasa bermurah hati dalam berbagai hal; 3) Duduk berwibawa dengan cara terhormat sambil menundukkan kepala dan melonggarkan pandangan; 4) Tidak sombong kepada sesama manusia, kecuali kepada orang yang terang-terangan dzalim sebagai peringatan larangan atas kedzalimannya. Berbuat sombong kepada orang yang sombong itu adalah sedekah sebagaimana tawadhu kepada orang yang tawadhu; 5) Bersikap tawadhu dalam pertemuan-pertemuan dalam majelis; 6) Menghindari bercanda dan senda gurau; 7) Bersikap lemah lembut

dan ramah tamah kepada peserta didik ketika mengajar dan sabar dalam menghadapi orang yang pandai mengungkapkan pertanyaan; 8) Mendidik anak yang tidak cerdas (idiot) dengan pengajaran yang baik; 9) Tidak marah-marah (membentak-bentak) dan tidak pula menyindir peserta didik yang bodoh dalam proses pengajarannya tetapi dengan pengajaran yang baik; 10) Tidak merasa segan dan malu untuk berkata “saya tidak tahu” atau “Allah yang maha tau” jika suatu masalah belum dikuasainya atau belum belum diketahuinya; 11) Menyimak orang yang bertanya dan memahami pertanyaannya supaya dijawab dengan baik; 12) Dapat menerima argumen atau dalil dari orang lain dan menyimaknya walaupun argumentasi itu berasal dari yang bukan sefaham dengannya. Karena mengikuti kebenaran itu wajib; 13) Tunduk kepada kebenaran, dan kembali kepada kebenaran ketika melakukan kesalahan dalam berbicara atau memegang keyakinan, walaupun yang benar itu berasal dari orang yang lebih rendah derajatnya daripada pendidik sendiri; 14) Mencegah peserta didik dari setiap ilmu yang membahayakannya dalam hal agama seperti ilmu sihir, ilmu nجوم (perbintangan) dan astrologi; 15) Mencegah peserta didik belajar dan menggunakan ilmu yang bermanfaat demi selain mencari ridho Allah dan negeri akherat; 16) Mencegah peserta didik dari kesibukan kewajiban komunal sebelum menyelesaikan kewajiban personal yaitu memperbaiki lahir dan batinnya dengan takwa yakni melaksanakan ibadah lahir dan batin serta menjauhi maksiat lahir batin; 17) Menginstrospeksi diri sendiri terlebih dahulu, sebelum memerintahkan orang lain mengerjakan kebaikan, dan sebelum melarang orang lain berbuat kejahatan dengan menjunjung tinggi perintah agama dan menjauhi larangannya, agar peserta didik dapat mengambil teladan dari perbuatan-perbuatannya dan

mengambil manfaat dari ucapanucapannya. Karena petunjuk tingkah lebih kuat dan lebih berbobot dari petunjuk ucapan (Maragustam, 228-229).

Berkaitan dengan peserta didik, syekh Nawawi memberikan beberapa etika yang harus dikerjakan oleh para peserta didik dalam menghadapi pendidik dalam proses belajar mengajar, salah satu yang terpenting adalah menghormati guru merupakan faktor terbesar dalam mendapatkan ilmu, jadi dalam hal ini Syekh Nawawi lebih menekankan penggunaan etika dalam proses menuntut ilmu sebagai syarat mendapatkan ilmu dari guru (Bashori, 53; Maragustam, 229-230).

b. Ilmuwan (Saintis)

Aktivitas Syaikh Nawawi dalam bidang pendidikan tidak tertumpu hanya mengajar di Masjid al-Haram saja, akan tetapi Ia juga mendesiminasikannya melalui undangan seminar di beberapa Universitas. Di antaranya sekitar tahun 1870an, Syaikh Nawawi diundang untuk menyampaikan makalah dalam satu seminar yang diadakan di University al-Azhar, Mesir. Syaikh Nawawi juga pernah diundang untuk menyampaikan makalah dalam suatu seminar di 17 tempat lain yang biasanya juga dihadiri oleh murid terdekatnya yaitu Muhammad Yusuf. Dalam bidang pengajaran, Nawawi dikenal sebagai seorang guru yang “Demokratis”. Ia menerima apapun pandangan atau ide dari murid-muridnya (Arwansyah & Faisal Ahmad Shah, 2015:73).

Melalui tulisannya, al-Bantani berhasil menunjukkan bahwa warisan pesantren tidak terbatas hanya pada “ tradisi bicara “, melainkan juga perbuatan dan tulisan. Oleh karena itu fenomena al-Bantani dan pengaruhnya hingga kini masih begitu nyata tertanam kuat dalam masyarakat Islam. Karya yang ia wariskan tetap digumuli para santri di seluruh pelosok Nusantara, juga di negara-negara Timur Tengah, Malaysia,

Thailand dan Filipina Selatan. Dari sekitar 100 karya beliau memang kebanyakan berupa syarah (komentar) atas karangan ulama terdahulu (Al-Muqoddas, 2014:10). Diakui oleh para peneliti semisal Snouch Hurgronje bahwa keistimewaan Syekh Nawawi Al-Bantani terletak lebih dibidang pena (*qalam*)nya daripada lidahnya. Martin Van Bruinessen menyebutkan sebagai pengarang yang paling produktif. Disamping tafsirnya, Marah Labid ia menulis kitab setiap disiplin ilmu yang dipelajari di pesantren. Lebih jauh lagi Bruinessen menyebut sebagai ulama yang berbeda dengan pengarang Indonesia sebelumnya, karena al-Bantani menulis dalam bahasa Arab dan kitab-kitab karyanya itu berupa syarah kitab. dan sebagian lagi berupa kitab tausiyah atau hasyiyah atas kitab syarah karya tokoh lain (Al-Muqoddas, 2014:11).

Syekh Nawawi al-Bantani adalah ulama/ilmuan penulis spesialis syarah (komentar) Kitab Kuning atas karya penulis lain. Karya-karya al-Bantani yang berupa syarah ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya; a) kemampuan menghidupkan isi karangan, sehingga dapat dijiwai oleh pembacanya, b) pemakaian bahasa yang mudah dipahami, sehingga mampu menjelaskan istilah-istilah yang sulit dan c) keluasan isi karangannya⁵⁶) yang menakjubkan. Kemampuannya sebagai syarih (komentator) menunjukkan ilmunya sangat luas dan mumpuni. Dengan syarah yang dilakukan al-Bantani sebuah karangan yang terasa “agak kering“ menjadi segar dan menggairahkan pembaca untuk menelaahnya. Artinya di sini al-Bantani dalam kegiatan pensyarahan kitab kuning bukan sekedar mengurai kata atau kalimat, tetapi juga melengkapi dengan dalil, pendapat, argumentasi atau keterangan lain yang relevan (Al-Muqoddas, 2014:15).

Posisi Syekh Nawawi dalam peta pemikiran pendidikan Islam lebih dekat kepada perenialis-enensialis madzhabi.

Karena dari sisi parameternya, beliau dalam memperkuat uraian pemikiran pendidikan banyak mengemukakan nash, dan pemikiran salaf asshalih masa abad klasik dan pertengahan. Disamping itu, ia mempertahankan dan melestarikan pemikiran para pendahulunya yang dianggap relevan dengan situasi sekarang. Dikatakan 'relevan' karena menurut syekh Nawawi, hasil pemikiran itu selalu terbuka untuk dikritik bahkan ditinggalkan. Ciri-ciri pemikiran Nawawi, menekankan pada pemberian syarah dan hasyiyah terhadap pemikiran pendahulunya dan berani mengkritisi atau mengembangkan pemikiran pendahulunya untuk merekonstruksi pemikirannya sendiri. Gaya pemikiran Nawawi yang demikian itu telah, menempatkan beliau mempunyai kemampuan yang orisinal di bidang pendidikan Islam (Ahmad Wahyu Hidayat & Muhammad Iqbal Fasa, 2019:312).

Syekh Nawawi Al-Bantani mempunyai daya jangkau keilmuan (kecerdasan intelektual, *hard skill*) yang begitu tinggi maupun ketajaman pikiran yang luar biasa ia juga memiliki temperamen yang sangat sederhana yang dalam bahasa psikologi memiliki kecerdasan emosional atau juga *soft skill* yang tinggi. Faktor inilah yang menurut Daniel Coleman dapat menyokong seseorang 80 % mencapai keberhasilan (Al-Muqoddas, 2014:4).

c. **Pendakwah**

Peran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam dakwah islamiyah terletak pada kolaborasi aktivitas dalam pendidikan dan keilmuan. Ia juga punya peran yang sangat besar dalam penyebaran dan pertumbuhan kebudayaan Islam di Indonesia (Badri Yatim, 2018:300). Ada dua cara yang dilakukan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam dakwah islamiyah. *Pertama*, membentuk kader-kader ulama sebagai muballigh ke daerah-daerah di nusantara. *Kedua*, melalui karya-karya yang tersebar dan dibaca di berbagai

tempat dan masih digunakan hingga saat ini.

Hasil kajian memperlihatkan ketokohan Syaikh Nawawi sebagai *Rijal al-Dakwah* yang jasa-jasanya dikenang dalam pengembangan dan penyiaran dakwah Islam, baik di negeri asalnya Indonesia maupun di dunia Islam pada umumnya. Peran dan aktivitas dakwah Syaikh Nawawi melalui pendidikan juga dilakukan di Mekah al-Mukarramah. Anak didiknya di Mekah kemudian menjadi tokoh-tokoh dakwah dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Syaikh Nawawi, melalui karya tulis yang tersebar di berbagai tempat, juga menjadi rujukan dan referensi sampai sekarang (Arwansyah & Faisal Ahmad Shah, 2015:69).

B. Reaktualisasi Nilai - Nilai Ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani bagi Pendidikan Karakter

M. Amin Abdullah (dalam Yunahar Ilyas, 2006) menyebutkan bahwa dalam tiga dekade ini, di Indonesia banyak bermunculan istilah-istilah yang dipergunakan oleh para pemikir Muslim dan para pengamat sosial-keagamaan Islam untuk menggarisbawahi perlunya meneliti dan mencermati kembali prinsip-prinsip dasar, nilai-nilai dan norma-norma keislaman yang hendak dihidupkan kembali dalam era modernitas. Istilah-istilah itu antara lain adalah reinterpretasi (penafsiran ulang), reaktualisasi (mengangkat dan menghidupkan kembali), reorientasi (memikirkan kembali), revitalisasi (membangkitkan kembali), kontekstualisasi (mempertimbangkan konteks kehidupan sosialbudaya), membumikan Islam, dan istilah-istilah lain yang masih mempunyai kandungan makna yang relatif sama.

Utamanya reaktualisasi, kata reaktualisasi berasal dari bahasa Inggris *actual* yang berarti sebenarnya atau sesungguhnya, dan *actualize* yang berarti mewujudkan dan melaksanakan. Kata

tersebut disusun dari kata *re* dan *actualize* menjadi *reactulization* yang berarti menghidupkan kembali atau mewujudkan dan membangun kembali.

Reaktualisasi berasal dari kata "aktual" yang berarti berita yang sebenarnya; betul-betul terjadi, betul-betul ada. Aktualisasi adalah perihal mengaktualkan; pengaktualan (Yasin, 1997: 22). Dalam Kamus Kata-Kata Serapan Asing, Reaktualisasi adalah proses, cara, perbuatan mengaktualisasikan kembali; penyegaran dan pembaruan nilai-nilai kehidupan masyarakat (J.S.Badudu, 2007:296).

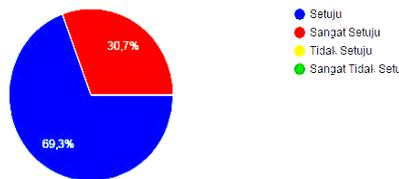
Re-aktualisasi diperlukan dalam membangun persepsi terhadap pengetahuan yang termuat di dalam nilai-nilai ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani untuk bisa dipahami tidak hanya pada konteks teoritis maupun praktis akan tetapi nilai-nilai ketokohan tersebut harus menjadi bagian yang terintegral dalam segala aktivitas civitas akademika UNTIRTA. Ketika civitas academica sudah mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ketokohan yang tercermin dalam karakter JAWARA pada kehidupan kesehariannya maka akan terbangun persepsi yang positif terdapat karakter JAWARA itu sendiri. Persepsi masyarakat atas posisi nilai ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani akan berdampak pada kontekstualisasi karakter JAWARA ke dalam kebijakan kampus di tiap lini, khususnya pendidikan.

Hasil Observasi yang dilakukan penulis pada akhir bulan Agustus sampai September terhadap budaya akademik di UNTIRTA menunjukkan simbol-simbol budaya yang berkaitan dengan pencerminan nilai dari nilai-nilai ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani baik dalam wujud fisik (*tangible*) maupun non-fisik (*intangible*). Dalam wujud fisik tampak dalam penggunaan nama kedua tokoh tersebut menjadi nama dari universitas dan masjid kampus, juga terdapat dalam

organisasi ekstrakurikuler mahasiswa yang menggunakan nama Tirtayasa. Selain itu miniatur bangunan Gapura Kaibon yang berbentuk paduraksa dengan atap terbuka dan atap tertutup di lapangan utama UNTIRTA mencerminkan nilai-nilai budaya Kesultanan Banten. Dari wujud *intangible* tampak pada kegiatan kurikulum pembelajaran lewat mata kuliah Studi Kebantenan. Tiap tahun pimpinan universitas menggiatkan untuk berziarah ke Makam Sultan Ageng Tirtayasa.

Nilai-nilai ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Seperti hasil kuesioner yang dilakukan peneliti pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah di bawah ini:

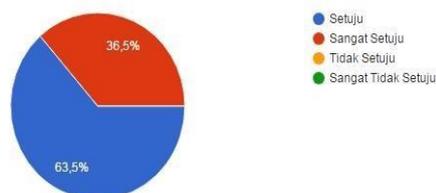
Nilai-Nilai Ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi relevan untuk m tantangan masa depan



Gambar 4. Relevansi Nilai Ketokohan
Sumber: Analisis Google Form

Dalam dunia Pendidikan, reaktualisasi nilai-nilai ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani menjadi kebutuhan mendesak untuk ditransformasikan dalam tridharma universitas, seperti tampak dalam hasil kuesioner di bawah ini:

Nilai-Nilai Ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi dibutuhkan dalam pembelajaran nilai bagi generasi Millennial di UNTIRTA



Gambar 5. Nilai Ketokohan dibutuhkan dalam Pembelajaran
Sumber: Analisis Google Form

Reaktualisasi nilai-nilai tersebut dibutuhkan untuk mendidik generasi milenial khususnya lulusan UNTIRTA yang berkarakter JAWARA. Hal ini selaras dengan ungkapan Prof. Fattah Sulaiman “Ketika saya ditanya terkait kualitas lulusan Untirta di era digital, saya jawab: *Saya yakin lulusan Untirta saat ini dengan kompetensi keilmuan pilihannya merupakan generasi emas Indonesia yang akan mengakselerasi Indonesia Maju, dengan syarat terus diasah daya kreatif dan inovasinya serta harus bermental JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah Religius, Akuntabel)* (fatahsulaiman68 Instagram).” Hal yang sama tergambar dalam hasil kuesioner mahasiswa di bawah ini:

Reaktualisasi Nilai-Nilai Ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi dibutuhkan untuk mendidik generasi milenial UNTIRTA berkarakter Jawara



Gambar 6. Reaktualisasi Nilai Ketokohan dibutuhkan dalam Pembelajaran
Sumber: Analisis Google Form

Cara-cara yang dapat dilakukan untuk mereaktualisasikan nilai-nilai Ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi dapat disimak dari beberapa jawaban kuesioner mahasiswa, berikut ini:

- Sebagai mahasiswa kita harus mencontoh Sultan Ageng Tirtayasa dalam memimpin, kegigihan beliau dalam memimpin masyarakat banten dan kita sebagai mahasiswa sepatutnya kita mencontoh syekh

nawawi al - bantani seorang ulama yang memiliki banyak karya dan karya beliau sangat berharga untuk saat ini dan kedepannya,. Sehingga sebagai mahasiswa sepatutnya kita mencontoh 2 tokoh yang sangat luar biasa dan kita dapat mengimplementasikan dalam dunia perkuliahan maupun dalam kehidupan sehari - hari.

- Sultan Ageng Tirtayasa memiliki sifat amanah, maka dari itu kita sebagai mahasiswa harus memiliki sifat tersebut di dalam kehidupan kemudian Syekh Nawawi beliau sangat produktif banyak karya-karya yg beliau tulis dan menjadi sebuah buku . Maka dari kita juga harus bisa mengikuti jejak beliau sebagai mahasiswa agar terbiasa menulis dan diaplikasikan didalam kehidupan.
- Jika suatu gerakan masa membutuhkan pemimpin yang kharismatik untuk menjadi simbol, maka kita telah memiliki Sultan sebagai simbol itu sendiri, maka kita hanya perlu menanamkan sikap teladan Sultan dalam diri kita dan membiasakan perilaku kita dengan aspek JAWARA
- Pendidikan bukan hanya sebagai transfer ilmu semata, tetapi juga penanaman nilai-nilai karakter dari seorang teladan. Sebagai seorang mahasiswa Untirta, nilai Keteladanan yang akan menjadi penciri dan kekuatan kearifan lokal warga UNTIRTA, dibangun dari dua sosok pergerakan Banten, yakni: Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani. Cara untuk menanamkannya dengan membuat konsep nilai JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Relijius dan Akuntabel).
- Cara yang dapat dilakukan yaitu : Mengetahui tentang kedua tokoh tersebut, kemudian mengambil nilai-nilai baik yang ada dari kedua tokoh tersebut, kemudian nilai-nilai nya diterapkan di kehidupan sehari-hari seperti adil, amanah, jujur, wibawa, dan religius.
- Aktualisasi nilai-nilai ketokohan sultan ageng tirtayasa dan syekh nawawi al bantani bisa dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai tersebut terhadap kebijakan yang diambil oleh suatu individu atau kelompok, nilai organisasi JAWARA sudah mencerminkan nilai-nilai ini, memperkenalkan karya-karya kedua tokoh ini kepada anak muda juga dapat membantu anak muda ini menjadi terasa lebih dekat dan mengenal beliau sebelum menerapkan nilai-nilai yang dapat diambil.
- Reaktualisasi nilai dapat diwujudkan ketika seseorang telah mengetahui bagaimana seluk beluk dalam hidupnya, dan menjadikan contoh dikehidupannya. Menurut saya masyarakat harus bisa tahu terlebih dahulu sosok dari Syekh Nawawi Al-Bantani dan Sultan Ageng Tirtayasa dan bagaimana kiprahnya, sebagai dasar fundamental aktualisasi suatu nilai ketokohan.
- Sultan Ageng Tirtayasa sendiri memiliki sifat amanah, dan memiliki pendirian yang trguh akan kebenaran, jadi kita sebagai mahasiswa harus menerapkan sifat ini dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan Syekh Nawawi merupakan penulis yang hebat dimana banyak sekali karya-karya beliau yang mendunia baik ilmu agama maupun dalam pendidikan, nah kita sebagai mahasiswa, kaum milenial sudah sepatutnya menerapkan nilai ketokohan Syekh Nawawi dalam membuat karya yang relevan dengan dunia modern seperti saat ini.
- Menurut saya, kita harus bisa membiasakan menyelesaikan masalah apapun, entah tugas dari perkuliahan atau tugas sehari-hari agar kita dapat menuru Sultan Agung Tirtayasa dapat

menyelesaikan masalah dengan mengusir VOC yang merugikan rakyat Banten. Dan juga kita harus belajar mengaji dan menghafal Al-Quran dan hadist agar bisa seperti Syekh Nawawi Al-Bantani, sehingga kita dapat memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada orang lain.

- Bisa dengan lewat pendidikan yaitu dengan cara memberikan sarana, media, dan prasarana untuk membangun negara. Selalu menanamkan kepada pendidik atau pengajar bahwa nilai-nilai sejarah 2 tokoh tersebut dapat diteladani dengan sikap semangat dan pantang menyerah. Selalu berusaha untuk peduli terhadap sesama. Selalu memberikan inovasi-inovasi untuk membangun negara. Lewat visi misi pendidikan yang tidak lagi menggunakan kata "daya saing atau kompetisi" tapi diganti dengan "kolaborasi atau kerjasama". Agar semua anak bangsa tidak tersaingi dirinya dengan teman sebangsa yg lain.
- Menurut saya dosen harus dapat memberikan contoh agar mahasiswa nya melakukan kejujuran karena selama ini masih banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan ex; mencontek selain itu mahasiswa juga harus mendapatkan bimbingan agama yang bagus karena kejujuran juga di mulai dari ke religius
- Reaktualisasi nilai-nilai ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al Bantani sudah tertuang sangat baik pada jargon JAWARA yang diusung oleh UNTIRTA, jika JAWARA ini dilakukan dalam kehidupan sehari-hari menurut saya nilai-nilai ketokohan tersebut dapat dijalankan dengan baik

Strategi untuk mereaktualisasikan nilai-nilai ketokohan dapat dimulai dengan memelihara atau merawat ketokohan dijadikan sebagai langkah strategis utama untuk

mentransformasikan karakter JAWARA. Selain itu, langkah strategis utama yang harus dilakukan adalah membesarkan lembaga atau memantapkan kelembagaan UNTIRTA berdasarkan visi dan misi yang dituju. Nama harum UNTIRTA akan ditunjang dan didukung oleh lembaga UNTIRTA yang menerapkan Karakter JAWARA dalam tiap lini Tridharma. UNTIRTA wadah kerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang termaktub dalam Visi dan Misi, disinilah peran kekuatan kebijakan publik yang dilakukan jajaran pimpinan UNTIRTA.

Nilai Ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani yang tercermin dalam karakter JAWARA dapat dijadikan landasan dalam pelaksanaan Visi UNTIRTA 2019-2023, yaitu Terwujudnya UNTIRTA Sebagai Integrated Smart and Green (*It'S Green*) University yang UNGGUL, BERKARAKTER DAN BERDAYA SAING, di Kawasan ASEAN tahun 2030. Nilai ketokohan itu juga melandasi enam (6) program prioritas *Green Campus* UNTIRTA, yaitu dalam bidang Edukasi dan SDM, Air, Energi, Sampah dan Limbah, Tataletak dan Infrastruktur, dan Transportasi.



Gambar 7. Program Prioritas Green Campus UNTIRTA

Khususnya dalam program edukasi dan SDM, reaktualisasi nilai-nilai ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani menjadi langkah ideal. Nilai ketokohan Sultan

Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani harus dapat terejawantahkan dalam tindakan simbolik civitas akademika. Tindakan simbolis manusia harus selalu mempergunakan simbol-simbol sebagai media penghantar dalam komunikasi antarsesama. Tanpa simbol, komunikasi dan tindakan manusia menjadi beku (Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, 2018:78). Sultan Banten ataupun masyarakat Banten pada masa dahulu tidak hanya mendirikan menara masjid agung Banten yang memperluas pandangan, melainkan pemandangan sendiri diubahnya, sebagai cerminan dari makhluk berbudaya dan berkreasi (Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, 2018:79).

Strategi selanjutnya adalah mengejawantahkan karakter dua tokoh tersebut dalam tridharma, utamanya dalam pendidikan dapat dikembangkan pendidikan yang metransformasikan nilai religiusitas dan saintifik sebagaimana yang dilakukan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani. Toni Pransisika (2018) dalam artikel penelitiannya menawarkan apa yang dinamakan Pendidikan Islam Transformatif ala Syekh Nawawi, tujuan pendidikan tersebut mengisyaratkan bahwa tidak ada dikotomi kepentingan dan kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Tidak ada dikotomi agama dan sains. Akan tetapi semua dimensi diberikan porsi masing-masing secara proporsional. Sebab, agama dan sains sumber utamanya dan pertama lagi pokok adalah Allah.

Berdasarkan percikan pemikiran Syekh Nawawi, bahwa hakikat pendidikan dan pengajaran dalam Islam yakni mencakup terma ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. Pendidikan sejatinya tidak hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan kepada peserta (transfer of knowledge), tetapi menurutnya pendidikan islam itu meliputi transfer nilai-nilai luhur yang berasaskan al-Qur'an dan Hadits (transfer of value), pengalihan metode (transfer of methodology), dan transformasi

(mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan dan membentuk kepribadian peserta didik). Sebab, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak terjadi kesenjangan antara idealita dari realita pendidikan islam saat ini. Pendidikan Islam melulu hanya menciptakan "kecerdasan manusia" bukan "manusia cerdas". Sebab yang didik adalah kognisi dan kecerdasan peserta didik semata tanpa memberikan pendidikan afeksi-spiritual (Toni Pransisika, 2018:184).

Langkah-langkah Reaktualisasi Nilai Ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Pendidikan Karakter khususnya di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dapat dibagi dalam tiga gatra, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian.

1) Gatra Pendidikan

Kegiatan atau langkah-langkah yang dapat dilakukan, melalui:

- Penyusunan kurikulum yang berwawasan Ke-Tirtayasa-an,
- Adanya matakuliah tentang filosofis Ke-Tirtayasa-an,
- Pembentukan Tirtayasa Center,
- Pembentukan Museum Tirtayasa (di Banten sudah ada Museum yang bertemakan Tokoh, yaitu Museum Multatuli yg notebene bukan orang Pribumi)

2) Gatra Penelitian

Kegiatan atau langkah-langkah yang dapat dilakukan melalui:

- Pengalokasian dana riset untuk penelitian Ketirtayasaan
- Publikasi Ilmiah yang diterbitkan tentang internalisasi kedua tokoh,
- Kegiatan sosialisasi tentang JAWARA lebih intens
- Aplikasi hasil penelitian
- Insentif riset dan pengabdian masyarakat berbasis ketokohan.

3) Gatra Pengabdian

Kegiatan atau langkah-langkah yang dapat dilakukan melalui Pengembangan Kerjasama antara

Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat melalui:

- Kerjasama dengan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta untuk penelitian tentang Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani,
- Penyelenggaraan workshop/ seminar/ konferensi/ kuliah tamu tentang Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani,
- Kegiatan mahasiswa di bidang perlindungan dan pelestarian lingkungan kampus.

KESIMPULAN

Strategi untuk mereaktualisasikan nilai-nilai ketokohan dapat dimulai dengan memelihara atau merawat ketokohan dijadikan sebagai langkah strategis utama untuk mentransformasikan karakter JAWARA. Selain itu, langkah strategis utama yang harus dilakukan adalah membesarkan lembaga atau memantapkan kelembagaan UNTIRTA berdasarkan visi dan misi yang dituju. Nama harum UNTIRTA akan ditunjang dan didukung oleh lembaga UNTIRTA yang menerapkan Karakter JAWARA dalam lini Tridharma. UNTIRTA wadah kerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang termaktub dalam Visi dan Misi, disinilah peran kekuatan kebijakan publik yang dilakukan jajaran pimpinan UNTIRTA.

Langkah-langkah ke depan yang dapat dilakukan untuk penelitian lanjutan, yaitu sebagai berikut: *pertama*, menyusun buku saku karakter berbasis nilai-nilai ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani bagi para civitas akademika, *kedua*, membangun *historical marker* atau penanda sejarah di lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Historical marker* dapat berupa papan informasi yang berisi sejarah, kiprah dan perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani, dan *ketiga* melakukan kerjasama secara pentahelix bersama pemerintah,

enterprener atau wirausaha, masyarakat, dan media massa guna membangun kesepahaman dalam memajukan pendidikan karakter di Banten berbasis ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani. Sehingga Untirta berpeluang besar menjadi laboratorium karakter yang unggul di Provinsi Banten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak, yaitu Rektor Untirta, Dekan FKIP, Ketua LPPM, kolega di Jurusan Pendidikan Sejarah serta para mahasiswa yang telah membantu dalam proses penelitian ini, dari mulai awal penulis mendapatkan Hibah Internal universitas skim penelitian dosen pemula, proses penelitian di lapangan sampai pelaporan hingga terbit sebagai artikel di jurnal penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Amin, Samsul Munir. 2009, *Sayyid Ulama Hijaz, Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Badudu, J.S. 2007. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama dan Filsafat*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Lubis, Nina. 2003. *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta: LP3ES.
- Mundardjito, dkk (Ed.). 2015. *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Dikbudpar Banten & BPCB Serang.
- Muslim, Abdul Hayyie Al-Kattani, & Supraha, Wido. 2018. *Menumbuhkan Karakter Anak (Perspektif Ibn Abd Al-Barr Al-Andalusi)*. Yogyakarta: Deepublish.

- Nurcholish, Ahmad. 2011. *Entrepreneur Sejati Menciptakan Nilai, Kisah Sukses Tanu Sutomo*. Tangerang: Happy Holy Kids
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pudjiastuti, Titik. 2015. *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Yatim, Badri. 2018. *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Artikel dalam jurnal atau majalah:**
- Ali, Moh. 2017. Reaktualisasi Nilai-Nilai Islam Klasik Di Era Global (Telaah Atas Visi Misi IAIN). *Istiqra: Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 5, No. 2.
- Arwansyah & Ahmad Shah, Faisal. 2015. Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara, *Kontekstualita*, Vol. 30, No. 1:69-82.
- Bashori, Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1: 37-58.
- C. Wibisono, Sonny. 2013. Irigasi Tirtayasa: Teknik Pengelolaan Air Kesultanan Banten Pada Abad Ke-17 M. *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* Vol. 31 No. 1: 53-68.
- Hidayat, Ahmad Wahyu & Fasa, Muhammad Iqbal. 2019. Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Pemikirannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 17 (2): 297-318.
- Jones, Russel. 1982. The First Indonesian Mission To London. *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies*. Newsletter, Volume 10, Issue 28:9-19
- Wibowo, Tubagus Umar Syarif Hadi. 2018. *Gawe Kuta Baluwarti Bata Kalawan Kawis: Sebuah Konsep Historis Dan Simbolis*. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, Vol. 4, No. 1: 69-80.
- Wibowo, Tubagus Umar Syarif Hadi., Sariyatun, S. & Djono, D. 2018. Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Keunikan Toponimi Kawasan Banten Lama Untuk Meningkatkan Historical Empathy Siswa Sma Negeri Di Kota Serang. *Historika, Journal of History Education Research*. Vol 21, No 1: 1-14.
- Muqoddas, Ali. 2014. Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning. *Jurnal Tarbawi* Vol. 11. No. 1.
- Mustaqim, Abdul. 2014. Model Penelitian Tokoh: Dalam Teori dan Aplikasi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2: 263-280.
- Pransiska, Toni. 2018. Pendidikan Islam Transformatif Syekh Nawawi Al-Bantani: Toni Pransiska Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, VOL. 18, NO.2:172-188.
- Utriza Yakin, Ayang. 2014. Kesultanan Banten: Amsterdam van Java yang Makmur Berkat Pertanian. *Indo-Islamika*, Volume 4, Nomor 1: 153-155.
- Skripsi:**
- Hadiwibowo, Tubagus Umar Syarif. 2013. *Perkembangan Kesultanan Banten pada Masa Pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580)*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prosiding:**
- Wahyudi, W. (2016). *Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia*. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*